

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Bekasi merupakan salah satu kota di Indonesia dengan populasi terbesar di Indonesia. Dengan jumlah penduduk lebih dari 2 juta jiwa, Kota Bekasi kini menjadi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri di Provinsi Jawa Barat. Tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bekasi secara umum tergolong menengah keatas (berdasarkan klasifikasi IPM, dan UNDP). Tingginya nilai IPM Kota Bekasi dipengaruhi oleh faktor utama Indeks Pendidikan dan Indeks Kesehatan (Najmulmunir, 2009, hlm. 1-2).

Awalnya Kota Bekasi merupakan sebuah kecamatan dari Kabupaten Bekasi yang kemudian berkembang dan ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif Bekasi. Dimekarkannya Kecamatan Bekasi menjadi Kota Administratif Bekasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1981. Peresmian Kota Administratif Bekasi dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 20 April 1982, dengan walikota pertama dijabat oleh Bapak H. Soedjono (1982 – 1988). Akan tetapi rupanya perkembangan Kota Administratif Bekasi terus bergerak dengan cepat. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan roda perekonomian yang semakin meningkat, sehingga status Kota Administratif Bekasi pun kembali ditingkatkan menjadi Kotamadya melalui Undang-undang Nomor 9 Tahun 1996.

Fungsi Kota Bekasi pada awalnya sebagai wilayah penyangga, bergeser menjadi wilayah penyeimbang DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia, sebagai pusat pemerintahan, bisnis dan perdagangan, serta kegiatan jasa dan usaha lainnya, dan kota pendukung kawasan metropolitan seperti Bogor, Depok, dan Tangerang. Dampak demografis dari berkembangnya Kota Bekasi kemudian membuat penduduknya semakin padat. Hal ini karena Kota Bekasi menjadi daya tarik bagi pendatang untuk mencari kerja maupun bertempat tinggal, sehingga memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Mayoritas dari

mereka yang melakukan migrasi keluar dari Kota Jakarta menuju kota pinggiran adalah penduduk migran (bukan penduduk asli Kota Jakarta). Alasan utama perpindahan penduduk dari Propinsi DKI Jakarta ke kota pinggiran disekitarnya seperti Kota Bekasi adalah karena masalah perumahan dan kenyamanan lingkungan. Selain itu, hal tersebut didukung pula oleh berkembangnya sarana dan prasarana permukiman, transportasi serta memadainya jaringan jalan yang menghubungkan antara Kota Jakarta dengan Kota Bekasi.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Bekasi menyebabkan Kota Bekasi yang berfungsi sebagai penyangga Kota Jakarta mendapat limpahan kegiatan baik berupa industri, perdagangan, dan jasa serta sebagai tempat pemukiman. Hal inilah yang kemudian secara perlahan membuat kehidupan sosial dan budaya di Kota Bekasi ikut mengalami perubahan sosial. Budaya Kota Bekasi sendiri merupakan percampuran antara budaya Sunda dan Betawi, sehingga masyarakat asli Kota Bekasi dikenal sebagai etnis Betawi Bekasi. Bahasa etnis Betawi Bekasi pun memiliki ciri khas, yaitu dialeknya sunda, namun diksinya bahasa Betawi. Maka untuk itulah budaya Betawi sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Bekasi, sehingga daerah Bekasi disebut dengan Betawi Ora atau Udik. Terkait dengan Betawi Ora atau Udik, menurut Shahab (2000, hlm. 199-227) “etnis Betawi dapat dikategorikan berdasarkan tempat tinggalnya yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir”.

Betawi Tengah, mendiami wilayah sekitar Gambir, Menteng, Senen, Kemayoran, Sawah Besar, dan Taman Sari. Sedangkan Betawi Pinggir, mendiami wilayah sekitar Pasar Rebo, Pasar Minggu, Pulo Gadung, Jatinegara, Kebayoran, dan Mampang Prapatan. Kemudian Betawi Udik, mendiami kawasan sekitar Cengkareng, Tangerang, Batu Ceper, Cileduk, Ciputat, Sawangan, Cimanggis, Pondok Gede, Bekasi, Kebon Jeruk, Kebayoran Lama, Cilandak, Kramat Jati, dan Cakung. Lalu Betawi Pesisir, mendiami wilayah sekitar Teluk Naga, Mauk, Japad, Tanjung Priok, Marunda, Kalapa, dan Kepulauan Seribu.

Masyarakat Betawi tidak dapat dilepaskan dari agama Islam. Mereka terkenal sebagai masyarakat yang masih kental kehidupannya dengan nilai-nilai

dan kebudayaan Islam. Dalam konteks pembentukan etnis Betawi tampaknya Islamlah yang pertama kali tumbuh sebagai perekat kultural mereka untuk kemudian disusul dengan penggunaan Bahasa Melayu. Islam jugalah yang dipilih dalam proses pencaharian identitas pembeda antara mereka dengan orang lain, sehingga mereka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan orang “selam”, jauh sebelum penggunaan istilah “Betawi”. Penggunaan kata Betawi sebagai identitas etnis tidaklah dikenal oleh orang Betawi sendiri di masa lalu. Istilah Betawi sebagai identitas etnis, baru populer ketika Husni Thamrin mendirikan organisasi pada 1 Januari 1923 dengan nama Perkoempoelan Kaoem Betawi. Organisasi ini mengikuti model organisasi lain di masa itu yang menjadikan etnik sebagai basis keanggotaan, seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon dan lain-lain. Betawi diambil dari kata Batavia, nama yang diberikan oleh J. P. Coen untuk menyebut Kota Jakarta.

Saat ini etnis Betawi umumnya tinggal di wilayah Jabodetabek dan memiliki nilai-nilai kebudayaan sebagai identitas etnisnya, khususnya etnis Betawi Bekasi. Pada hakikatnya budaya dalam etnis Betawi Bekasi memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Maka untuk itu, pelaksanaan nilai-nilai budaya etnis Betawi Bekasi merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Secara umum Betawi adalah mosaik kebudayaan yang memiliki tekstur Islami tanpa kehilangan nuansa tradisionalnya. Kehidupan yang toleran berlangsung ratusan tahun di negeri Betawi tatkala struktur demografi masih berpihak secara kuantitatif kepada orang Betawi.

Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Betawi Bekasi merupakan sarana dalam membangun karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz (1992, hlm. 5) bahwa “kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar

generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan”. Dengan kata lain, budaya etnis Betawi Bekasi tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi. Kebudayaan Betawi sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antaretnis dan suku bangsa, seperti Portugis, Arab, Tiongkok, Belanda, dan bangsa-bangsa lainnya. “Kebudayaan Betawi terbentuk dari benturan kepentingan yang dilatarbelakangi oleh berbagai budaya. Kebudayaan Betawi mulai terbentuk pada abad ke-17 dan abad ke- 18 sebagai hasil proses asimilasi penduduk Jakarta yang majemuk” (Sufianto, Lim, dan Khosasih, 2015, hlm. 3).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai fondasi dalam pembangunan karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya etnis Betawi Bekasi mendapat berbagai tantangan yang kompleks atas perkembangan Kota Bekasi itu sendiri. Apalagi di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Kota Bekasi terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal. Karena itu, perlu mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal untuk pembangunan kembali karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi agar mampu mempertahankan budaya asli, serta meningkatkan kembali kerja sama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya. Sebab kearifan lokal merupakan bagian yang melekat dalam sistem nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Zulkarnain dkk. (2008, hlm. 72) bahwa “kearifan lokal berkaitan dengan prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan di-aplikasikan oleh

masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat”.

Pembangunan karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi melalui kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi. Pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi juga merupakan bagian dari sarana untuk membangun karakter bangsa. Menurut Yunus (2014, hlm. 5-6) pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi sarana untuk membangun karakter bangsa sebagai berikut:

- 1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis;
- 2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 3) Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara;
- 4) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan;
- 5) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, perubahan sosial budaya pada masyarakat kita saat ini adalah mengenai kearifan lokal, khususnya pada etnis Betawi Bekasi. Implikasi perubahan sosial yang terjadi pada etnis Betawi Bekasi, memberikan kontribusi perubahan sosial yang terjadi begitu deras, lambat laun dirasakan telah memberi dampak yang negatif bagi nilai-nilai budaya yang ada. Makna negatif dalam hal ini adalah persoalan semakin ditinggalkannya budaya dan tradisi asli etnis Betawi Bekasi yang sebelumnya merupakan produk warisan dari generasi terdahulu. Modernisasi adalah salah satu contoh bentuk perubahan sosial yang berdampak terhadap luntarnya budaya pada etnis Betawi Bekasi. Menurut Dove (1988, hlm. 36) “perkembangan modernisasi di Indonesia dapat menjadi tantangan bagi kelestarian budaya tradisional yang ada pada masyarakat”. Karena itu budaya tradisional masyarakat Indonesia harus dijaga dan dirawat dalam berbagai bentuk

tradisi, sehingga menjadi sebuah identitas pada sebuah masyarakat tertentu atau menjadi sebuah sistem nilai budaya.

Dalam perkembangannya, modernisasi kemudian menciptakan globalisasi dan memiliki pengaruh yang begitu besar bagi masyarakat Indonesia. Seperti dinyatakan Giddens (1996, hlm. 19-20) bahwa “modernitas adalah globalisasi, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang makin luas dan akhirnya meliputi seluruh dunia”. Sementara menurut Kalidjernih (2010, hlm. 56) “globalisasi merupakan interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme”. Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan saling keterhubungan antara kelompok yang satu dengan yang lain, bahkan hubungan antara negara yang satu dengan negara yang lain dengan maksud memperoleh keuntungan bersama-sama.

Modernisasi dan globalisasi selain memiliki dampak positif, juga ternyata memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu membuat identitas budaya pada wilayah kota menjadi semakin bergeser, dalam hal ini Kota Bekasi. Implikasi modernisasi dan globalisasi pada kehidupan masyarakat Kota Bekasi memberikan kontribusi terhadap pudarnya identitas budaya dan tradisi masyarakat asli Kota Bekasi. Dalam realitasnya, pergeseran nilai-nilai budaya tersebut, tidak jarang mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kota Bekasi terlupakan dan sekaligus kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakatnya mengalami degradasi, sehingga cenderung masyarakat tidak lagi mengenal kearifan lokal wilayahnya sendiri. Dalam konteks itu, perlu dilakukan berbagai upaya salah satunya adalah dengan meningkatkan apresiasi masyarakat Kota Bekasi terhadap nilai-nilai budaya yang dapat mewujudkan kearifan lokal. Maka untuk itulah diperlukan transformasi sosial budaya sebagai upaya dalam meningkatkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Kota Bekasi.

Menurut Pujileksono (2009, hlm. 143) “transformasi sosial budaya mengandaikan suatu proses pengalihan total sosial budaya dari suatu bentuk sosok yang baru yang akan mapan”. Transformasi sosial budaya diandaikan sebagai

tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi disini dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap, akan tetapi dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat bahkan berubah dengan cepat. Transformasi sosial budaya di Kota Bekasi terus berlangsung ke arah yang lebih kompleks.

Jauh sebelum hadirnya modernisasi dan globalisasi pada masyarakat Kota Bekasi, kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat Bekasi dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Anggota masyarakat mengakui dan mempercayai jika dalam beraktivitas tidak berdasar pada kearifan lokal dalam hal ini tradisi dan kebiasaan yang bersifat positif, maka mereka akan sulit dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Namun di era modernisasi dan globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat Kota Bekasi menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal.

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang menjalar hampir ke semua lini kehidupan masyarakat etnis Betawi Bekasi, perlu dibentengi dengan kemampuan beradaptasi yang baik. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat etnis Betawi Bekasi, dapat menjadi salah satu cara agar identitas etnis Betawi Bekasi tidak hilang. Sungguhpun demikian, bukan berarti modernisasi dan globalisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Bekasi ditempatkan pada posisi berhadapan-hadapan dengan kearifan lokal. Secara kontekstual, modernisasi dan globalisasi yang diwujudkan dengan perubahan yang positif bagi masyarakat tetap dapat dilakukan. Menurut Dove (1985, 16-18) “budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat mana budaya tradisional tersebut melekat”. Jika demikian, budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan. Karena itu dalam proses pembangunan di Kota Bekasi, implemmentasi kearifan lokal pada etnis Betawi Bekasi juga perlu ditingkatkan kembali sebagai upaya untuk meneguhkan identitas dan jati diri etnis Betawi Bekasi.

Kota Bekasi yang sudah mengalami modernisasi dan globalisasi bukan hanya ditandai oleh perubahan fisik kota saja, tetapi juga berpengaruh terhadap memudarnya kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal masyarakat yang dahulu dijalankan dan dilestarikan secara turun menurun saat ini mulai begeser dan digantikan oleh budaya modern yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Dengan tingkat heterogenitas penduduknya yang begitu tinggi, kearifan lokal masyarakat Bekasi semakin sulit untuk diketahui, khususnya kearifan lokal etnis Betawi Bekasi.

Dahulu, salah satu penjaga utama kearifan lokal masyarakat Bekasi adalah keberadaan keluarga luas (*extended family*) yang masih kuat. Mereka biasanya tinggal bersama dalam suatu wilayah (kampung) dan secara aktif menjalankan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya. Keluarga ini berada dalam kerangka pertalian kekerabatan yang besar. Hubungan erat tetap dijaga dengan keluarga-keluarga yang dipertalikan oleh perkawinan atau hubungan darah. Keluarga-keluarga biasanya stabil dan jarang yang bermigrasi, maka semua sanak famili saling mengenal dengan baik. Sebuah lingkungan atau bahkan satu desa terdiri dari beberapa keluarga luas saja. Keluarga ini bukan hanya merupakan produk suatu masyarakat yang stabil, tetapi juga membantu menjamin stabilitas. Menurut Schneider (1986, hlm. 514) “keluarga luas ini memberi dukungan kepada keluarga-keluarga kecil di dalamnya dan menjalankan norma-norma dan nilai-nilai tradisional”.

Jika dikontekstualisasikan dengan pola kehidupan sosial masyarakat di Kota Bekasi, dahulu masih bersifat tradisional. Hubungan pranata sosial antar anggota masyarakatnya didasarkan kepada ikatan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari pola tempat tinggal mereka yang berdekatan satu sama lain, berdasarkan ikatan keturunan. Keluarga inti mula-mula tinggal dalam satu rumah yang sama, kemudian membentuk keluarga baru dengan bermukim di sekitar rumah utamanya. Begitu seterusnya secara turun temurun, hingga tanah keluarga menjadi penuh dengan rumah-rumah baru yang dihuni oleh keturunannya. Pola hubungan semacam ini kemudian membentuk ikatan solidaritas yang kuat antar

sesamanya. Bahkan jika dirunut satu persatu, dalam satu kampung di Bekasi, kemungkinan besar masyarakatnya masih memiliki hubungan persaudaraan satu sama lain.

Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi sangat mudah dilakukan, mengingat situasi pola kehidupan masyarakat yang begitu erat. Namun keberlangsungan kehidupan tradisional masyarakat Kota Bekasi, berangsur-angsur berubah seiring dengan perubahan sosial dan pembangunan yang semakin massif dengan memanfaatkan lahan-lahan milik mereka. Lahan-lahan yang dahulu mereka miliki, kemudian berpindah tangan untuk dimanfaatkan dalam program pembangunan. Perubahan yang terjadi telah membawa Bekasi menjadi sebuah kota. Dalam penelitian Zid dan Syaifudin (2014, hlm. 77-78) dijelaskan bahwa Kota Bekasi mengalami kemajuan pembangunan yang sangat pesat sebagai dampak berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Kota Bekasi merupakan daerah yang dikategorikan sebagai wilayah hinterland bagi Provinsi DKI Jakarta. Implikasinya, banyak masyarakat luar Kota Bekasi yang tinggal dan menetap di Kota Bekasi. Hal tersebut memberikan warna budaya dan kebiasaan yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Perkembangan Kota Bekasi inilah yang akhirnya membuat keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi sudah sangat sulit untuk dijumpai di tengah kota. Masyarakat etnis Betawi Bekasi sekarang lebih banyak bermukim di pinggiran-pinggiran Kota Bekasi. Menurut Setiawan (2003, hlm. 56) “etnis Betawi Bekasi perlahan mulai berpindah di pinggiran Kota Bekasi akibat perkembangan pembangunan Kota Bekasi, dan ada juga yang meninggalkan Kota Bekasi”. Namun demikian, meskipun secara kuantitas keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi semakin berkurang, kepatuhan mereka untuk menjaga kearifan lokal masih dilakukan.

Salah satu kearifan lokal yang masih dapat dijumpai ialah gotong royong dalam melaksanakan kehidupan sosial dalam masyarakat. Gotong royong masyarakat secara umum dilakukan dalam kegiatan-kegiatan antara lain hajatan, baik pernikahan ataupun khitanan, kerja bakti dan kematian. Gotong royong

dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat etnis Betawi Bekasi dikenal dengan istilah *Paketan*. Bentuk kearifan lokal inilah yang masih tersisa hingga saat ini, terutama pada komunitas-komunitas masyarakat etnis Betawi Bekasi yang bermukim di pinggiran Kota Bekasi. Secara sosiologis, *Paketan* dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial sendiri menurut Durkheim (1984, hlm. 24) merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Kondisi memperkuat hubungan antar masyarakat etnis Betawi Bekasi inilah yang menjadi menarik karena di tengah modernisasi, masyarakat etnis Betawi Bekasi masih berusaha menjalankan nilai-nilai kearifan lokal yang sejak turun menurun telah diwariskan.

Pemaknaan nilai-nilai dalam kearifan lokal *Paketan* masyarakat etnis Betawi Bekasi, perlu dilihat secara mendalam. *Paketan* sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat etnis Betawi Bekasi, dalam prakteknya dapat dilihat sebagai aktualisasi nilai-nilai dan norma masyarakat yang turun temurun diwariskan guna mempertahankan kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat. Tolak ukur *Paketan* dapat dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal karena merupakan perwujudan tradisi berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Selain itu, *Paketan* juga dapat dilihat sebagai upaya kreatif masyarakat terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. *Paketan* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Adapun rasionalisasi mengenai pentingnya penelitian ini, peneliti berusaha mencari berbagai penelitian yang berkaitan dengan *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Rupanya belum ada yang melakukan penelitian mengenai *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi. Jikapun ada, itu hanya penelitian kearifan lokal secara umum pada etnis Betawi Bekasi, namun belum ada yang melakukan penelitian pada kearifan lokal *Paketan*. Misalnya saja penelitian Sopandi (2011, hlm. 93-104), dalam penelitiannya ia mengkaji mengenai perkembangan bahasa melayu Betawi dialek Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian Sopandi, bahwa penggunaan bahasa melayu Betawi dialek Bekasi mengalami kemunduruan karena perkembangan jaman dan teknologi dan lingkungan keluarga sendiri yang seringkali menggunakan bahasa dialek Bekasi dianggap tabu, dan tidak sopan. Penelitian Sopandi ini tentu berbeda dengan kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Kemudian penelitian tesis Setiawan (2003) yang mengkaji mengenai perkembangan etnis Betawi Bekasi. Pada penelitian Setiawan (2003) lebih difokuskan pada kajian transformasi kehidupan sosial etnis Betawi Bekasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Penelitian tesis Setiawan (2003) ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang ingin peneliti teliti. Berangkat dari minimnya penelitian mengenai *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi ditengah arus modernisasi dan globalisasi Kota Bekasi, maka inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Modernisasi dan globalisasi ternyata mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat Kota Bekasi, khususnya transformasi nilai sosial dan budaya. Salah satu identitas kearifan lokal etnis Betawi Bekasi yaitu *Paketan*. *Paketan* merupakan suatu tradisi yang menggambarkan wajah Indonesia secara umum, di mana gotong royong dan rasa kekeluargaan yang menjadi fondasi utamanya. Oleh karena itulah *Paketan* merupakan salah satu kekuatan yang masih dimiliki oleh etnis Betawi Bekasi dalam menjalani kehidupan sosialnya dengan

berbasis pada kearifan lokal. Namun dalam dinamika sosialnya, *Paketan* ternyata dihadapkan oleh berbagai ancaman seperti pengaruh media sosial dan internet, arus modernisasi dan globalisasi, serta individualis yang dapat mengubah dan menghilangkan nilai-nilai budaya *Paketan* sebagai identitas etnis Betawi Bekasi. Selain ancaman terhadap eksistensi budaya *Paketan*, etnis Betawi Bekasi juga dihadapkan pada hambatan atas keberlanjutan nilai-nilai budaya *Paketan*. Hambatan sendiri merupakan kendala yang dihadapi oleh masyarakat yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya, lemahnya enkulturasi dalam nilai-nilai budaya *Paketan* di dalam masyarakat, dan generasi muda yang sudah tidak mau lagi terlibat dalam kegiatan *Paketan*.

Adanya hambatan ini membuat tantangan bagi etnis Betawi Bekasi untuk dapat mempertahankan nilai-nilai budaya *Paketan* sebagai karakter dan identitas etnis Betawi Bekasi. Dimana salah satu faktor yang menjadi latar belakang *Paketan* dapat bertahan hingga saat ini adalah keberadaan keluarga luas yang masih bermukim pada satu wilayah yang sama. Lokasi keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi yang masih tinggal bersama dalam satu kesatuan keluarga luas saat ini masih bisa dijumpai di Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Secara geografis, wilayah kecamatan Mustika Jaya berada di pinggir kota Bekasi. Meskipun di Kecamatan Mustika Jaya saat ini sudah banyak pendatang, namun kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi masih dipertahankan, salah satunya adalah *Paketan*. Maka untuk itulah *Paketan* merupakan sebuah sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat etnis Betawi Bekasi

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara ilmiah tentang makna sosial dan dinamika sosial *Paketan* yang merupakan suatu bagian dari kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi. Pengkajian ini disusun dalam bentuk tesis dengan judul: “MAKNA SOSIAL PAKETAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ETNIS BETAWI BEKASI (Studi Kasus pada Masyarakat Etnis Betawi Bekasi di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi)”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, agar penelitian lebih terarah terfokus pada pokok permasalahan, maka perlu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sosial *Paketan* sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat?
2. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi *Paketan* dapat bertahan hingga saat ini?
3. Bagaimana faktor–faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *paketan* sebagai sebuah bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat etnis betawi bekasi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna sosial *paketan* sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat.
2. Mengidentifikasi faktor–faktor yang melatarbelakangi *Paketan* dapat bertahan hingga saat ini.
3. Mengidentifikasi faktor–faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan *Paketan* sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun segi praktis:

1. Segi teoretis dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi penambahan khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya

dalam keilmuan sosiologi, terutama mengenai makna sosial *Paketan* sebagai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Betawi Bekasi.

2. Segi praktis dapat dijadikan sebagai penguatan bagi masyarakat Bekasi pada umumnya dan masyarakat etnis Betawi Bekasi khususnya untuk tetap mempertahankan *Paketan* sebagai kearifan lokal yang dimilikinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai makna sosial pada *Paketan* sebagai kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi.
4. Manfaat untuk pemerintah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun kebijakan agar menjadi pedoman bagi penyelenggaraan program pembangunan dalam bidang pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian tesis ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang berisikan teori dan konsep yang menjadi rujukan di dalam penelitian ini. Dimana penjelasannya diperoleh dari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini, baik bersumber dari buku, dan jurnal. Adapun landasan teoretis dalam penelitian tesis ini terdiri dari teori sistem sosial Talcott Parsons, konsep kebudayaan dan masyarakat, konsep etnis, konsep solidaritas sosial, konsep kearifan lokal, dan transformasi nilai sosial budaya. Selain itu pada bab ini juga diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun bab ini menguraikan mengenai desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan lapangan yang sudah diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan. Dari hasil temuan ini nantinya menjadi bahan peneliti dalam melakukan pembahasan. Adapun bab ini menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, *Paketan* sebagai kearifan lokal masyarakat, pola keberlanjutan kearifan lokal masyarakat, dan tantangan dan kendala dalam pelestarian *Paketan* sebagai kearifan lokal masyarakat.

BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan, memberikan implikasi dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil analisis temuan data dan pembahasan yang telah dilakukan.